

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian tindakan kelas (PTK)**

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dalam penelitian PTK yang bersifat kolaborasi, Burn (dalam [www.kti-online.com](http://www.kti-online.com)) mengungkapkan bahwa “kolaborasi atau kerja sama perlu dan penting dilakukan dalam PTK karena PTK yang dilakukan secara perorangan bertentangan dengan hakikat PTK itu sendiri”.

Kolaborasi atau kerja sama dalam melakukan penelitian tindakan dapat dilakukan dengan: mahasiswa; sejawat dalam jurusan/sekolah/lembaga yang sama; sejawat dari lembaga/sekolah lain; sejawat dengan wilayah keahlian yang berbeda (misalnya antara guru dan pendidik guru, antara guru dan peneliti; antara guru dan manajer); sejawat dalam disiplin ilmu yang berbeda

(misalnya antara guru bahasa asing dan guru bahasa ibu); dan sejawat di negara lain Wallace (dalam [www.kti-online.com](http://www.kti-online.com)).

Didalam penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi di SMK Negeri 12 Bandung.”

### **2.1.1. Karakteristik, Manfaat dan Tujuan Penelitian tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Masalah berawal dari guru
- Tujuannya memperbaiki pembelajaran
- Metode utama adalah refleksi diri dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian
- Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran
- Guru bertindak sebagai peneliti.

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru adalah sebagai berikut:

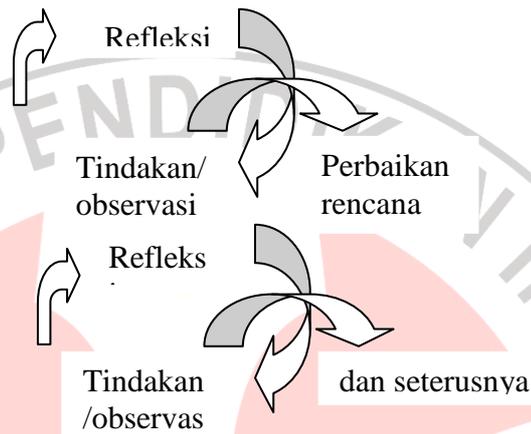
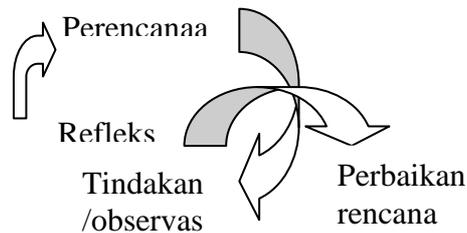
- Membantu memperbaiki mutu pembelajaran
- Meningkatkan profesionalitas guru
- Meningkatkan rasa percaya diri guru

- Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya

Adapun tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku siswa di kelas, dan/atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas. Jadi, pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. PTK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas. (Suwarsih Madya, 2007).

### **2.1.2. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Hopkins (dalam Supardi, 2007:104) daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation* dan *evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan), sebagaimana gambar 2.1.2 berikut:



Gambar 2.1.2 Spiral penelitian tindakan kelas (Hopkins dalam Supardi, 2007:105)

## 2.2. Penelitian kualitatif

Secara harfiah, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka (Strauss dan Corbin, 1990 dalam Hoepfl, 1997 dan Golafshani, 2003). Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka,

skor atau nilai; peringkat atau frekuensi; yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik (Creswell, 2002).

Menurut Creswell (2003), pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya.

Lebih jauh, Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang berbagai dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata. Sumber datanya bermacam-macam, seperti catatan observasi, catatan wawancara pengalaman individu, dan sejarah.

Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Lincoln dan Guba (1982) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun ideografik dari body of knowledge, sehingga cenderung dilakukan tidak untuk menemukan hukum-hukum dan tidak untuk membuat generalisasi, melainkan untuk membuat penjelasan mendalam atau ekstrapolasi atas obyek tersebut.

(Sumber: <http://penelitianstudikases.blogspot.com/2009/03/pengertian-penelitian-kualitatif.html>)

### **2.2.1. Metode pengumpulan data penelitian kualitatif**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif adalah

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumen
4. Focus Group Discussion (FGD)

### **2.2.2. Teknik analisis data penelitian kualitatif**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif di dasarkan pada pendekatan yang digunakan. Beberapa bentuk analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

#### **a. Biografi**

Langkah-langkah analisis data pada studi biografi, yaitu:

Mengorganisir file pengalaman objektif tentang hidup responden seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan.

Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi dan diberi kode. Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis. Selanjutnya peneliti

mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan, serta mencari epipani dari kisah tersebut.

Peneliti juga melihat struktur untuk menjelaskan makna, seperti interaksi sosial didalam sebuah kelompok, budaya, ideologi, dan konteks sejarah, kemudian memberi interpretasi pada pengalaman hidup individu.

Kemudian, riwayat hidup responden di tulis dengan berbentuk narasi yang berfokus pada proses dalam hidup individu, teori yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan keunikan hidup individu tersebut.

#### b.Fenomenologi

Langkah-langkah analisis data pada studi fenomenologi, yaitu:

Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.

Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.

Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomon yang tidak mengalami penyimpangan).

Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.

Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan textural description (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan structural description (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

c. Grounded theory

Langkah-langkah analisis data pada studi grounded theory, yaitu:

Mengorganisir data, Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.

Open coding, peneliti membentuk kategori informasi tentang peristiwa dipelajari.

Axial coding, peneliti mengidentifikasi suatu peristiwa, menyelidiki kondisi-kondisi yang menyebabkannya, mengidentifikasi setiap kondisi-kondisi, dan menggambarkan peristiwa tersebut.

Selective coding, peneliti mengidentifikasi suatu jalan cerita dan mengintegrasikan kategori di dalam model axial coding.

Selanjutnya peneliti boleh mengembangkan dan menggambarkan suatu acuan yang menerangkan keadaan sosial, sejarah, dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi peristiwa.

d. Etnografi

Langkah-langkah analisis data pada studi etnografi, yaitu: mengorganisir file, membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, menguraikan setting sosial dan peristiwa yang diteliti, menginterpretasi penemuan, menyajikan presentasi naratif berupa tabel, gambar, atau uraian.

e. Studi kasus

Langkah-langkah analisis data pada studi kasus, yaitu: mengorganisir informasi, membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain, menyajikan secara naratif.

### 2.2.3 Keabsahan data penelitian kualitatif

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan

observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas yaitu apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check.
2. Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
3. Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
4. Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Sumber: <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>

### 2.3. Belajar dan hasil belajar

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan serta perubahan pada aspek-aspek lain yang ada pada individu yang sedang belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh gegne (dalam dalam Ani Suhartini, 2006: 17), bahwa belajar merupakan suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Menurut morgon (dalam Ani Suhartini, 2006: 17) bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Adapun Gary dan Kingsley (dalam Nana Sudjana, 1988: 17), bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku menurut Whiterington (dalam Nana Sudjana, 1988: 18) meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Pengalaman dalam proses belajar yang dimaksud menurut Bloom (dalam Nana Sudjana, 1988: 18) adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya maupun dengan dirinya yang diarahkan melalui satu tujuan. Jadi belajar adalah suatu perubahan individu berdasarkan pengalaman yang akhirnya tercapai tujuan tertentu.

Jika kita meninjau lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat untuk belajar, maka siswa tidak dapat belajar hanya cukup dengan ada dorongan dari

siswa sendiri, tetapi siswa harus pula berinteraksi dengan siswa lain dan lingkungan tempat ia belajar. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*, siswa dapat belajar banyak mengenai interaksi sosial, berbagi tanggung jawab diantara sesama teman, saling membantu, saling menghargai pendapat orang, belajar mengemukakan pendapat dan menjadi lebih berdisiplin, sehingga siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pencapaian tujuan belajar oleh siswa disebut hasil belajar atau dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Sudjana (1987: 44). Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, atau secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif (penguasaan intelektual), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotor (keterampilan dan kemampuan bertindak). Ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

## **2.4. Model pembelajaran kooperatif**

### **2.4.1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap

siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren (dalam kusmayanti ) adalah sebagai berikut

- Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Thompson (dalam kusmayanti ), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran sains. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok

kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995).

#### **2.4.2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Carin (dalam Ani suhartini 2006: 18) ciri dari pembelajaran kooepatif adalah;

- setiap anggota memiliki peran,
- terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa,
- setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya,
- guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok,
- guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin ( 1995 : 5 ), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1. Penghargaan kelompok, Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
2. Pertanggungjawaban individu, Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh

kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

### 2.4.3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

### 2.4.4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (dalam Amelia: 2006) adalah sebagaimana terlihat pada tabel 2.2.4.1 berikut ini,

Tabel 2.2.4.1  
Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

*Sumber: Arends (dalam Amelia 2006)*

Terdapat enam fase utama dalam pembelajaran kooperatif (Arends, dalam Amelia 2006). Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana siswa di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

#### **2.4.5. Pendidikan kooperatif pada Sekolah tingkat kejuruan**

Pendidikan kejuruan menurut Rupert Evans (dalam muslim) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistim pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Sedangkan menurut Undang-Undang N0. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Atau yang lebih spesifik dalam Peraturan Pemerintah N0.29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu: Pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja.

Pendidikan kooperatif yang cenderung mengedepankan sikap kerja sama sangat baik apabila diterapkan pada pendidikan kejuruan yang mana pendidikan kejuruan tersebut mempersiapkan siswanya untuk siap dalam dunia kerja yang syarat dengan sikap kerja sama.

Dalam dunia kerja, suatu masalah tidak akan terselesaikan dengan cepat apabila kita tidak merundingkan atau memecahkan masalah tersebut dengan orang lain. Untuk itu sikap kerja sama sangat dituntut dalam dunia kerja.

#### **2.5. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)***

Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu pembelajaran model kooperatif. Pada pembelajaran model *Student Teams Achievement Division (STAD)*, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan beranggotakan antara 4-6 orang. Pembagian kelompok ini didasarkan atas rasa perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, baik dari segi tingkat akademik, jenis kelamin, ras atau golongan.

Pembelajaran model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan. Siswa bekerja sama dalam kelompoknya dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas, dimana setiap siswa bertanggung jawab dalam kelompoknya dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil.

Dalam pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*, materi dirancang untuk pembelajaran kelompok. Siswa secara kelompok mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). Setiap anggota kelompok saling membantu dan bertanggung jawab atas anggotanya, sehingga anggota kelompok dapat mempelajari materi dengan tuntas.

*Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe belajar Kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam mengevaluasi materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang maksimal. Slavin mengemukakan bahwa dalam pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* terdapat lima tahapan pembelajaran, yaitu:

1. Tahap penyajian materi
2. Tahap kegiatan kelompok
3. Tahap tes individual
4. Tahap perhitungan skor dan perkembangan individual
5. Tahap pemberian penghargaan kelompok

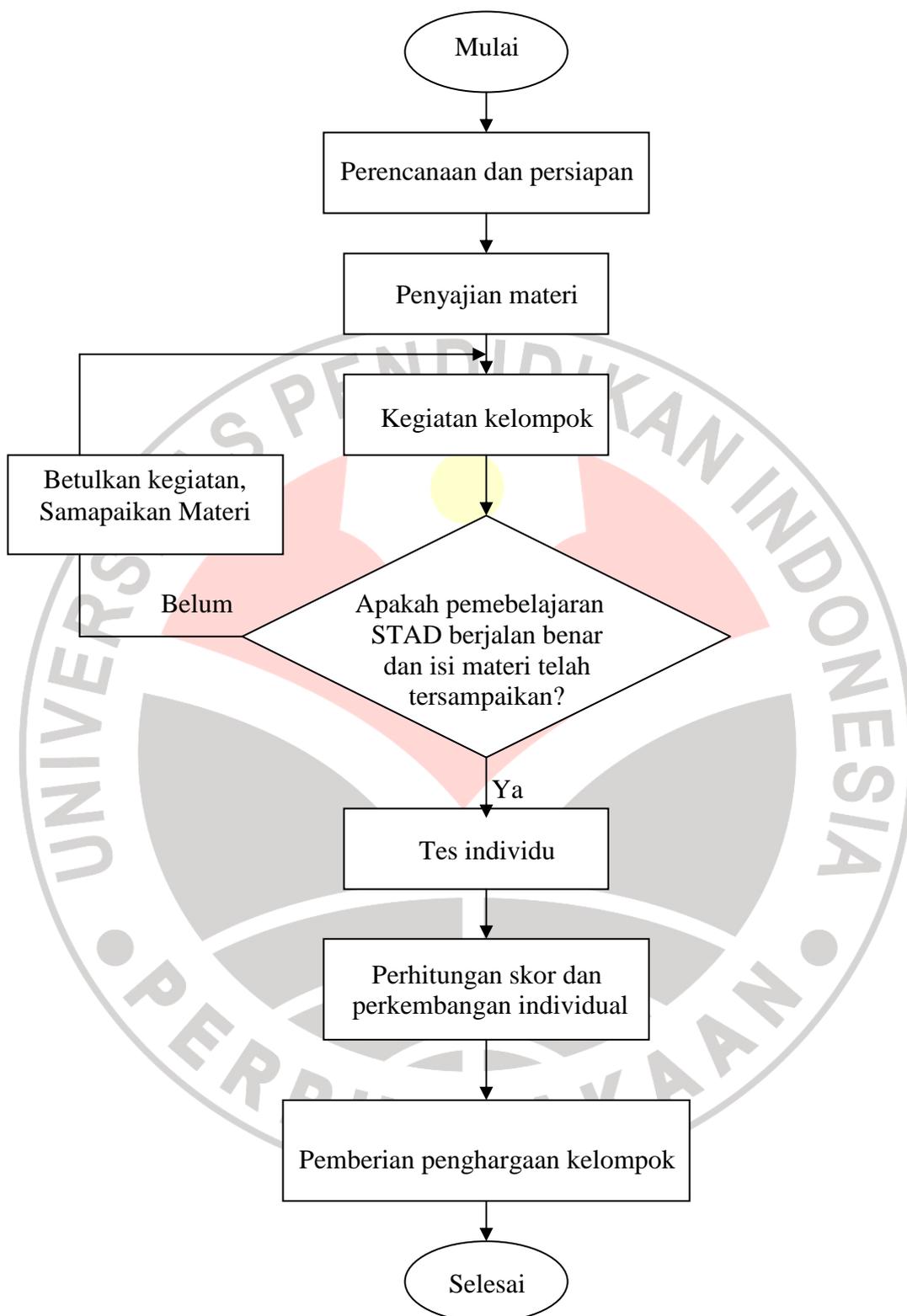
Pada pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*, sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu guru mempersiapkan materi yang dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok.

Pada pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* terdapat tiga aturan dasar pembelajaran, yaitu:

1. Siswa tetap berada di kelas
2. Mengajukan pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru
3. Guru memberikan umpan balik terhadap ide-ide siswa dengan menghindari konflik sesama anggota

Selain itu, pada pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* guru menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompoknya.

Secara rinci tahapan pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Pembelajaran Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dapat terlihat pada gambar 2.5 berikut:



Gambar 2.5  
Diagram alir pembelajaran model STAD

- Tahap Perencanaan dan persiapan

Pada tahap ini guru menyiapkan materi yang akan disajikan dalam pembelajaran model *Student Teams Achievement Division (STAD)*, membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

- Tahap penyajian materi

Sebelum pembelajaran, guru terlebih dahulu menginformasikan mengapa materi itu penting untuk dipelajari. Informasi tersebut ditujukan untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari.

Dalam hal ini siswa harus menyadari bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan materi yang disajikan, karena itu akan membantu mereka untuk mengerjakan tugas/tes sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam pembelajaran, materi yang disajikan sesuai dengan apa yang pelajari dalam kelompok, disini siswa mereka belajar untuk memahami konsep bukan hapalan. Selama kegiatan ini, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan umpan balik terhadap jawaban-jawaban yang diberikan siswa.

- Tahap kerja kelompok

Pada tahap ini, guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap kelompok sebagai bahan ajar yang akan dipelajari. Selain materi pelajaran, LKS dapat juga digunakan untuk melatih keterampilan kooperatif siswa. Dalam kerja kelompok ini siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami

semua materi yang sedang dipelajari. Jika ada salah seorang siswa yang belum memahami, maka teman kelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. Kemudian lembar jawaban dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahapan ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

- Tahap tes individual

Tes individual dilakukan setiap akhir pertemuan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi yang dikerjakan secara kelompok. Hasil nilai individual ini digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai kelompok.

- Tahap perhitungan skor individu

Ide dibalik nilai perkembangan individu adalah memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk meraih prestasi maksimal, agar siswa dapat melakukan yang terbaik bagi dirinya berdasarkan prestasi belajar sebelumnya (skor dasar). Berdasarkan skor dasar, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan maksimal terhadap kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya.

Adapun menurut Slavin (dalam Amelia, 2006: 19), perhitungan skor individu adalah diperlihatkan pada tabel 2.5.1 berikut:

Tabel 2.5.1  
Perhitungan Skor Individu

Rentang	Perkembangan Hasil Belajar Individu
11 poin dibawah skor awal	5
10 sampai 1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatasnya	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30

Sumber [http: www.postdaun.edu/91c/ike/stad.htm](http://www.postdaun.edu/91c/ike/stad.htm)

- Tahap penghargaan kelompok

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompoknya.

Kriteria yang digunakan dalam penghargaan kelompok adalah terlihat pada tabel 2.5.2 berikut:

Tabel 2.5.2  
Kriteria penghargaan kelompok

Kriteria	Penghargaan
Kelompok dengan skor rata-rata 15	Baik
Kelompok dengan skor rata-rata 20	Hebat
Kelompok dengan skor rata-rata 25	Super

Sumber Slavin (1995 : 80)